

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Pengasuhan dalam Ajaran Islam

a. Pengertian Pola Pengasuhan

Pengasuhan adalah perilaku orang tua dalam melakukan hubungan, bimbingan, pendidikan anak melalui pembiasaan sehari-hari dengan tujuan membentuk anak berhasil melewati banyak sekali tantangan kedepannya. Senada dikatakan oleh Euis bahwa pengasuhan merupakan merangkai hubungan yang serius, orang tua membimbing anak agar mempunyai kualitas hidup.¹ Menurut Maimunah Hasan, Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya memimpin, mengelola, membimbing, sehingga “pengasuh” berperan sebagai orang yang melaksanakan tugas penuntun, pemimpin, ataupun pengatur. Pengasuhan disini membimbing dan menjaga anak, seperti membenahi segala pakaian, pangan, tempat tinggal, dan keberhasilan dalam periode yang pertama hingga periode berikutnya.² Yeni Rachmawati, mengatakan bahwa pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan serta kreativitas anak.

Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga terbuka, saling menghargai, merespon serta menghargai pendapat, maka anak akan menjadi pribadi generasi terbuka, fleksibel, produktif, menyukai tantangan dan percaya diri.³ Bentuk pola pengasuhan anak akan tampak pada anak setelah menginjak usia dewasa, hal tersebut ditentukan siapa pengasuhnya. Pola pengasuhan sangat berperan dalam mengembangkan kualitas serta

¹ Sunarti Euis, “Pengertian Pengasuhan,” dalam Listia Fitriyani Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Lentera: Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi XVIII*, no. 1 (2015): 10.

² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 25.

³ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

kepribadian anak. Oleh karena itu, penerapan pola pengasuhan perlu mendapat perhatian dan dukungan. Melalui beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak meliputi melatih, mengarahkan, mengatur serta melindungi anak hingga terbentuknya akhlak sesuai norma dan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

b. Prinsip-prinsip Pengasuhan dalam Islam

Ada empat prinsip pengasuhan yang harus diperhatikan oleh pengasuh dalam menerapkan pengasuhan terhadap anak, yaitu menjaga fitrah anak (*almuhafadzoh*), menumbuhkan potensi anak (*at-tanmiyah*), memberi pengarahan yang jelas (*at-taujih*), berangsur-angsur (*at-tadaruj*).⁴

1) Menjaga fitrah anak (*almuhafadzoh*)

Upaya yang dilakukan pengasuh didasarkan pengetahuan bahwa setiap anak terlahir ke bumi dalam kondisi fitrah (suci) yaitu sudah percaya kepada Allah SWT melalui agama Islam. Dengan pengetahuan seperti itu, pengasuh dan pendidik menjadi penentu fitrahnya seorang anak.

2) Menumbuhkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Manusia terlahir ke bumi dalam keadaan suci. Potensi yang terdapat dalam diri anak menjadi terasah apabila pengasuh selalu memberikan stimulasi ataupun rangsangan, untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan kemampuan yang tersimpan dalam diri anak.

3) Pengarahan yang jelas (*at-taujih*)

Mengasuh selain mengembangkan potensi pada diri anak yaitu memberikan pengarahan yang jelas. Jika arahan yang diberikan terlalu panjang, anak akan merasa bosan dan bingung maka berikan arahan yang jelas, dapat dipahami dan konsisten.

4) Bertahap (*at-tadaruj*)

Dalam mengasuh harus dilaksanakan dengan penuh ketelatenan dan konsisten, tidak terburu-buru hendak mengetahui hasilnya, perlahan sedikit demi sedikit disesuaikan potensi serta kemampuan setiap

⁴ Umami Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah* (Surakarta: Afra Publising, 2007), 9-11.

anak. Dengan begitu anak akan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip pengasuhan diambil dari sumber ajaran Islam terdapat dalam Qs: Luqman:13-14.⁵

إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ

بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي ۖ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: 13. “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” 14. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Surat Luqman ayat 13-14 berisi nasihat-nasihat bagi umat muslim. Ayat 13 surat ini berisi peringatan Luqman memeperskutukan Allah SWT. Sementara untuk surat luqman ayat 14 berisi perintah Allah SWT kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tua mereka dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Nama Luqman dalam suarat diambil dari kisah laki-laki yang bernama Luqman dan mendapat gelar Al Hakim (ilmu yang bermanfaat) dari

⁵ Al-Qur'an al-Quddus, Luqman ayat13-14, *Al-Qur'an Bir Rosmil Usmani Dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyibah), 411.

Allah SWT. Dalam surat ini diceritakan tentang bagaimana dia mendidik anaknya. Surat Luqman 13 hendak menekankan pada umat muslim bahwa mempersekutukan Allah disebut sebagai kezaliman besar. Sementara itu, selain menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orang tua, surat Luqman ayat 14 lebih menekankan tentang perintah berbakti kepada seorang ibu. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah telah menjelaskan perjuangan tanpa batas seorang ibu dalam melahirkan dan menyusui anaknya.

c. Metode Mengasuh Anak dalam Ajaran Islam

Berikut ini beberapa metode pengasuhan bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia dini sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah acuan yang biasa diikuti orang lain dan sebagai panutan dalam mengerjakan setiap tindakan.⁶ Pada hakikatnya anak membutuhkan sosok tauladan dan panutan yang mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi berakhlak mulia.

2) Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu cara strategis dalam membimbing dan mengasuh anak. Banyak metode yang bisa digunakan dalam menyampaikan nasihat terhadap anak salah satunya melalui tutur kata yang baik dan halus, bercerita, serta mendongeng.

3) Metode Membawakan Kisah

Orang tua bisa mendeskripsikan terhadap anak melalui kisah-kisah yang mendidik, seperti kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an dan kisah-kisah para Nabi. Metode ini mempunyai potensi besar untuk meningkatkan potensi anak, khususnya dalam memberikan keteladanan dan pelajaran dalam meyakini sejarah agama Islam yang dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan.

4) Metode Pembiasaan (habitiasi)

Pengasuhan dengan cara pembiasaan adalah faktor penentu keberhasilan dalam mengasuh. Pembiasaan sering anak contoh melalui kegiatan yang anak lakukan bersama pengasuh, apa yang anak lihat

⁶ Muhammad Al-Khal`awi dan M Sa`id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 90.

akan dicontoh dan dijadikan pembiasaan karena berulang-ulang.

5) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan biasanya melalui bercerita, anak diberikan nasihat atau bisa dengan kejadian yang baru saja dialami. Berikanlah wawasan sehingga anak paham dan mengerti.

6) Metode *Tarhib* (Janji) dan *Tarhib* (Ancaman)

Abu Yaqien mengemukakan bahwa imbalan atau janji (*tarhib*) dan hukuman atau ancaman (*tarhib*) tidak harus berupa materi.⁷ Bisa juga dilakukan melalui menepuk pundaknya dan katakan, “Engkau anak hebat”, memberikan pelukan kasih sayang, mengacungkan jempol, tersenyum. Metode *tarhib* dan *tarhib* akan berhasil jika digunakan selayaknya dan sesuai porsi masing-masing.

d. Tipe-tipe Pola Pengasuhan

Setiap orang menganggap mengasuh anak merupakan bagian terpenting dan mendasar dalam menyiapkan anak menjadi generasi milenial berakhlakul-karimah. Cara orang tua dalam mengasuh anak beragam sehingga menyampaikan hasil yang berbeda terhadap setiap perkembangan anak. Beberapa tipe pola pengasuhan orang tua di antaranya sebagai berikut:

1) Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang mengasih kemandirian terhadap anak untuk berkarya dan mendalami berbagai hal sesuai potensi anak namun tetap menggunakan batasan dan penjagaan dari orang tua.⁸

Berikut ciri-ciri pola asuh demokrasi:⁹

- a) Memberikan kesempatan terhadap anak untuk mandiri dan menumbuhkan potensi
- b) Anak ikut terlibat dalam mengambil keputusan
- c) Orang tua bersifat hangat dan memprioritaskan kepentingan anak

⁷ Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Anak Secara Islami*, 42

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

⁹ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputibdo, 2014), 16.

- d) Pemberian kelonggaran terhadap anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, tetap dengan pemantauan dari orang tua
- e) Bersikap realistis terhadap keahlian yang dimiliki oleh anak, tidak berambisi lebih dan melebihi batas kapasitas anak.

2) Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter adalah pengasuhan yang lebih mengedepankan pembentukan karakter anak dengan menentukan standar penuh yang harus dituruti. Dalam pengasuhan tipe ini orang tua menjadi penentu segalanya, sehingga anak hanya menuruti keputusan orang tua.¹⁰ Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah:

- a) Anak wajib taat dan *tawadhu* terhadap orang tua
- b) Orang tua mengontrol anak secara selektif
- c) Orang tua nyaris tidak pernah memberikan apresiasi terhadap anak

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif tidak pernah memberikan kebijakan penuh yang harus dituruti anak, orang tua tidak ikut campur dengan sesuatu yang dialami oleh anaknya, lantaran itulah orang tua membagikan kelonggaran secara penuh terhadap anaknya.¹¹

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

- a) Anak diizinkan membuat keputusan dan bertindak semaunya sendiri.
- b) Orang tua tidak menerapkan hukuman terhadap anak
- c) Pemberian kebebasan penuh kepada anak

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap keluarga, orang tua mempunyai pertimbangan tersendiri dalam mengaplikasikan pola pengasuhan terhadap anaknya. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan pola asuh menurut peneliti, yaitu:

- 1) Pekerjaan

¹⁰ Edi Gustian, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah, Mengantar Si Buah Hati Menatap Masa Depan Nan Cerah* (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 25.

¹¹ Shantika Ebi Ch, *Golden Age Parenting* (Yogyakarta:Psikologi Corner, 2017), 54.

Semakin tinggi tingkat profesi orang tua maupun ekonomi, maka dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas pola pengasuhan yang diterapkan. Jika orang tua mempunyai profesi yang stabil maka ketentraman keluarga terjamin dan tugas pengasuhan dapat terselenggara dengan baik.

2) Usia

Usia bisa menjadi penentu orang tua dalam mengimplementasikan pola pengasuhan. Orang tua yang mengetahui tentang perkembangan zaman maka pengasuhan yang akan diterapkan juga akan berbeda dibandingkan dengan orang tua yang sama sekali belum mengetahui perkembangan zaman.

3) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga akan mengakibatkan cara orang tua dalam mengimplementasikan pengasuhan. Lingkungan yang terbiasa dengan suasana tertutup berbeda dengan lingkungan keluarga yang terbiasa terbuka. Dari kebiasaan tersebut juga akan menentukan bagaimana penerapan pengasuhan terhadap anak.

4) Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua juga mengakibatkan bagaimana orang tua dalam mempraktikkan pengasuhan terhadap anaknya. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam melakukan sebagai orang tua yaitu sering meluangkan waktu untuk bermain, bersantai bersama anak, dan belajar mengenai pengasuhan. Dengan cara seperti itu pengasuhan yang diberikan terhadap anak akan terprogram dan terarah.

5) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga sebagai faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Biasanya seorang ibu menjadi teman ternyaman bagi anak-anaknya karena sering meluangkan waktu sehari-hari bersama anak. Sedangkan ayah, memiliki waktu yang rentang relatif sedikit karena profesinya. Untuk menyeimbangkan waktu tersebut, sebagai orang tua hendaknya membagikan waktu yang memadai untuk menemani anak bermain, belajar, makan bersama. Seperti ayah memberikan *quality time* pada waktu libur kerja, dan pulang kerja.

2. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, dan termasuk dalam program pendidikan di taman penitipan anak (TPA), penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, RA, MI dan SD.¹²

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun berada dalam fase tumbuh-kembang sangat pesat, hal ini sependapat dengan Mutiah yang mengungkapkan bahwa, “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dan merupakan pribadi yang bersifat unik”, artinya memiliki tipe tumbuh-kembang mencakup fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, kreatif dan daya inovatif), sosial emosional (bersosial, mengendalikan ego), gaya bahasa serta berkomunikasi.¹³

Anak usia dini berada pada rentan usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut cara tumbuh-kembangnya dalam beragam bagian sedang mengalami masa sigap dalam rentan kelanjutan hidup manusia. Prosedur pembelajaran selaku wujud perlakuan yang diberikan terhadap anak harus memperhatikan keistimewaan setiap tingkatan perkembangan anak. Pada masa *golden age* merupakan masa penting untuk menyusun otak, perilaku, ingatan, dan fase perkembangan yang lain.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini menjadi kumpulan anak yang berpengaruh terhadap tahapan tumbuh-kembang sangat pesat dan bersifat unik serta masa ini disebut dengan masa keemasan

¹² Mukti Amini, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Modul 1, hlm. 1.3.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jnbn7XcAAAAJ&citation_for_view=jnbn7XcAAAAJ:Qo2XoVZTnwc

¹³ Diana, dan Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010), 6- 7.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak mempunyai keistimewaan beragam dan unik sejak berusia dini. Beberapa karakteristik anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

1) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar

Ketertarikan anak usia dini dengan dunia sekitar dimana mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkup sekitarnya. Pada anak telah menginjak usia 3-4 tahun, sering membongkar berbagai hal untuk menjelajahi rasa ingin tahunya, anak juga suka menanya dengan kesederhanaan gaya bahasa. Persoalan anak usia ini umumnya diwujudkan dengan sebutan “apa” atau “mengapa”.

2) Merupakan pribadi yang unik

Walaupun anak memiliki keselarasan dalam perkembangan, dan terlahir menyerupai tetap saja anak memiliki keunikan dengan khasnyasendiri-sendiri, contohnya dalam masalah model belajar, kegemaran, dan kepribadian.

3) Suka berhalusinasi dan berkhayal

Dunia anak sangat suka berhalusinasi dan berkhayal. Anak dapat mengisahkan beragam hal dan membuktikan seperti dia melihat bahkan mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil berimajinasi. Imajinasi pada anak sangat penting untuk mengembangkan kreativitas dan gaya berbahasa. Oleh karena itu, selain perlu adanya pengarahan agar anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan.

4) Masa paling terpendam untuk belajar

Pendidik harus menyampaikan beragam stimulasi cermat agar masa tanggap ini tidak terlampaui begitu saja, tetapi diisi dengan sesuatu yang dapat memaksimalkan tumbuh-kembang anak.

5) Menunjukkan sikap *egosentris*

Egosentris berasal dari kata *ego* dan *sentris*. *Ego* artinya aku, *sentris* artinya pusat. Jadi egosentris artinya “berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut

¹⁴ Mukti Amini, *Modul Perkembangan Dan Konsep Dasar Anak Usia Dini*, PAUD 306/ Modul 1, 1.4- 1.9.

pandangannya sendiri, tidak mau mengalah dan tidak mau kalah.

6) Memiliki rentang kekuatan fokus yang singkat

Seringkali kita menyaksikan bahwa anak usia dini cepat sekali merasa bosan. Anak usia mempunyai rentang kefokusannya sangat singkat sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada aktivitas yang lebih menarik. Hal ini terjadi lebih-lebih tatkala aktivitas sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi sehingga anak merasa bosan.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bersosial dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui hubungan bersosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya.

c. Faktor-faktor Pengaruh Perkembangan Anak

Dalam perkembangan anak, ada variasi yang dibingkai dalam persumpamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh-kembang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan seterusnya. Perbedaannya adalah keunikan kepribadian anak. Menurut Hurlock, perbedaan keistimewaan setiap anak diakibatkan oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.

1) Perkembangan awal

Perkembangan awal sekitar usia nol sampai lima tahun disebut dengan masa kritis sebagai penentu adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut.¹⁵

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Interaksi anak dengan lingkungan membuat anak merasa senang lebih-lebih dari anggota keluarga akan menjadikan anak termotivasi menjadi pribadi toleran dan menyesuaikan diri menjadi pribadi bersosial yang lebih baik.

¹⁵ Suyadi dan Maulidiya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2016), 55-57.

b) Faktor emosi

Faktor emosi bisa muncul ketika anak kehilangan rasa bahagia seperti kehilangan orang tua karena perceraian, pertengkaran sehingga dapat menimbulkan gangguan kepribadian terhadap anak.

Pengendalian emosi bisa dilatih anak sejak usia dini melalui pembiasaan seperti belajar menerima hak orang lain, meredam marah, dan mengendalikan diri. Sebagai pengasuh juga harus melatih mengendalikan emosi sebelum memberikan pengetahuan dengan anak mengenai emosi.

c) Metode mendidik anak

Anak yang dididik dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat akan mempengaruhi hasil pengasuhan yang telah diterapkan dalam sehari-hari. Seperti anak menjadi pribadi sosial lebih baik.

d) Beban kewajiban yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan berkewajiban terhadap yang lebih kecil di dalam rumah, termasuk mengurus adiknya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap adiknya. Artinya anak sangat dini jika diberi tanggungan atas adik-adiknya.

e) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang bertumbuh-kembang di tengah keluarga yang bercerai, kemungkinan besar akan menjadi anak yang memiliki kecemasan, tidak mudah percaya, dan sedikit pembangkang

f) Faktor rangsangan lingkungan

Suatu wilayah dapat menstimulasi tumbuh-kembang anak, khususnya dalam kemampuan pada anak dapat memotivasi ketertarikan dalam belajar berpendapat dan dorongan untuk membaca. sedangkan lingkungan yang tidak menstimulasi dapat menimbulkan perkembangan anak berada di bawah kapasitasnya.

2) Faktor penghambat perkembangan anak usia dini

- a. Rendahnya tingkat kekuatan energi akibat gizi buruk

- b. Perkembangan anak yang terganggu akibat cacatnya salah satu anggota tubuh
- c. Kurangnya kesempatan untuk belajar karena lingkungan tempat tinggal
- d. Kurangnya bimbingan serta arahan dalam belajar
- e. Sedikitnya dorongan dalam belajar
- f. Timbulnya rasa kurang percaya diri pada anak

3. Neurosains

- a. Pengertian Neurosains (Sel Saraf Otak)

Neurosains secara etimologi yaitu ilmu *neural (neural science)* yang mengkaji tentang struktur syaraf, pertama meneliti neuron atau sel syaraf serta menggunakan penghampiran berbagai ilmu.¹⁶

Secara terminologi, neurosains yaitu disiplin ilmu yang mengutamakan pada pengkajian alamiah terhadap sistem syaraf. Neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mengkaji otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf lainnya. Neurosains adalah suatu bidang penelitian saintifik tentang sistem saraf, utamanya otak.

Pada dasarnya, neurosains yaitu perwakilan ilmu biologi yang tumbuh pesat terlebih melakukan perluasan ke beragam bidang ilmu lain seperti ilmu jiwa (neurosain kognitif atau neuro-psikologi), biokimia, ilmu faal, ilmu obat, informatika, ilmu komputer, statistika, fisika, dan medis. Atas dasar inilah, neurosains dapat menjelaskan perilaku (karakter) manusia dari sudut pandang kegiatan yang berlangsung di dalam otak.¹⁷

- b. Tujuan Neurosains dan Bagian Otak Manusia

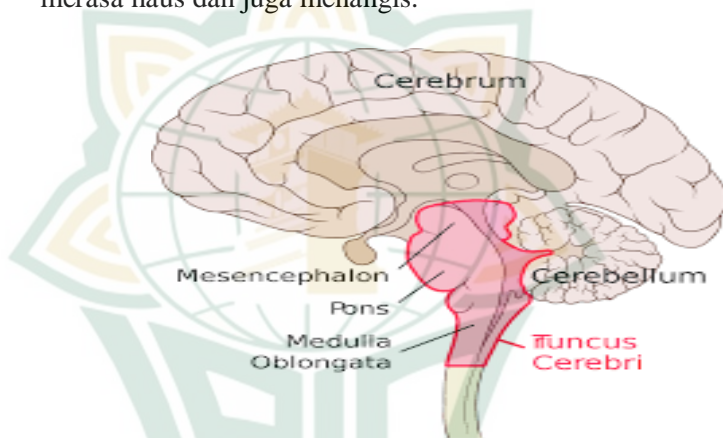
Target penting dari ilmu neurosains yaitu menggali dasar-dasar biologis dari setiap tingkah laku. Artinya, tanggung jawab utama neurosains adalah menjelaskan tingkah laku manusia dari sudut pandang yang berlangsung dalam otaknya. Otak terdiri dari tiga bagian dan

¹⁶ Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Spiritual Berdasarkan Neurosain* (Bandung: Mizan, 2012), 132.

¹⁷ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 7- 8.

mempunyai fungsi masing-masing dan saling berhubungan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu:¹⁸

Bagian *pertama* adalah Batang otak (otak primitif), Batang otak (*brainstem*) yaitu bagian bertanggung jawab menyangkutkan otak dengan tulang belakang. Teknik berhenti diterimanya perintah dari tubuh, melintasi batang otak. Batang otak sebagai pengatur gerak tubuh dan bereaksi dengan sistem yang tidak mengkhawatirkan kesinambungan hidup. Belahan ini berkaitan dengan kepribadian hidup dan telah terbentuk sebelum dilahirkan. Itulah alasannya bayi baru lahir sudah dapat bernafas, merasa haus dan juga menangis.



Gambar 2.1 Struktur Batang Otak

Batang otak terdiri dari tiga bagian utama, yakni:

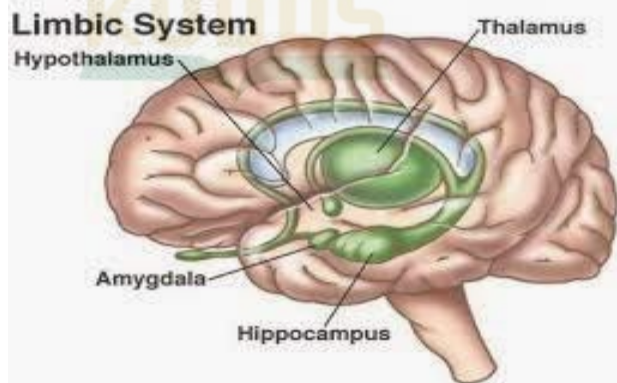
No	Bagian	Fungsi
1.	<i>Modulla Oblongata</i> (sumsum sambung)	Menata serta mengoperasikan proses ketika bangun tidur, berdetak jantung, mengedipkan mata, respirasi, dan mengedarkan darah

¹⁸ Muhammad Nasruddin dan Abdul Muiz, *Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Syifa al-Qulub 4, no.2 (2020): 70-87.

<https://core.ac.uk/download/pdf/304914749.pdf>

No	Bagian	Fungsi
2.	<i>Pons</i>	Menghasilkan kesadaran meskipun dalam kondisi tidur serta penyambung jalur sensoris dan <i>modulla spinalis</i> menuju talamus dan otak tengah
3.	Otak Tengah	Mengolah peranan dasar tubuh manusia, pemancar gelombang otak, menyetujui refleksi gelombang otak, penyeimbang otak kanan dan kiri, pengawas fungsi-fungsi berharga dalam tubuh, dan penyambung neuron di otak

Bagian *kedua* adalah sistem limbik atau otak mamalia, ini adalah belahan terdalam otak yang melapisi vertikel inti otak. Bagian ini, lebih dikenal dengan sentral pengerjaan emosi, dan merapikan ingatan jangka panjang serta berfungsi untuk mengingat kembali emosi kuat seperti ingatan kejadian. Belahan ini berkaitan dengan perilaku emosional manusia yang sudah terbentuk sebelum dilahirkan seperti merasa cemas, kepedulian, bersosialisasi dan lain-lain.



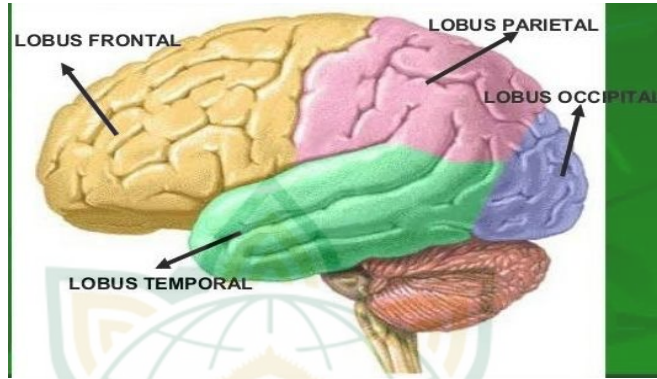
Gambar 2.2 Struktur sistem limbik

Masih banyak fungsi lainnya di bagian-bagian tertentu dari sistem limbik, sebagai berikut:

No	Bagian	Fungsi
1.	Amigdala	Mengendalikan dorongan, mengatur respon terhadap kekhawatiran, mengendalikan reaksi emosional, dan memantau sekresi hormonal
2.	Ganglia Basal	Menyesuaikan perasaan dan aktivitas, memindah dan mempermudah perbuatan motorik halus, menekan perbuatan motorik yang tidak dikehendaki, mengontrol kecepatan beban (<i>idle speed</i>) atau fase kepanikan tubuh, dan mengukuhkan dorongan.
3.	Hipokampus	Membenahi memori baru, pembuatan fakta baru, ingatan, perjalanan ruangan, dan penciptaan ingatan kerja
4.	Talamus	Mengantarkan perintah sampai ke bagaian-bagian otak
5.	Hipotalamus	Pusat sistem hormon tubuh, mengungkapkan emosi, menyusun suhu tubuh, dahaga, lapar, stimulasi seksual, kesepadanan kimiawi, tidur dan bangkit, serta mengendalikan kelenjar pitiutari

Bagian *ketiga* adalah *neokortek*. *Neokorteks* (Korteks Serebri). Perkembangan *neokorteks* manusia akan lebih cepat dan besar ketika semakin banyak informasi yang disimpan. Pada bagian ini, Allah SWT memfasilitasi adanya tempat bertumbuhnya kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Setidaknya ada sembilan jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang sering disebut dengan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegenes*) yaitu: linguistik, matematika, visual,

kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan spiritual.



Gambar 2.3 Struktur Neokorteks

Adapun fungsi *neokorteks* berdasarkan bagian-bagian tertentu didalamnya.

No	Bagian	Fungsi
1.	<i>Lobus Frontalis</i>	Pengelolaan motorik, mendapatkan alasan, cara bicara, pengambilan keputusan, pembuatan perencanaan, penentuan target, dan pemilihan sikap yang bermanfaat untuk kehidupan
2.	<i>Lobus Oksipetal</i>	Mengolah informasi visual yang diterima dari retina atau visualisasi yang diraba
3.	<i>Lobus Temporal</i>	Mengolah tanggapan pendengaran, penguasaan dan penggunaan bahasa, kemampuan mengenali, ingatan jangka pendek, kestabilan suasana hati, watak, dan terlibat dalam proses belajar, memahami, dan mengingat

No	Bagian	Fungsi
4.	<i>Lobus Parietal</i>	Pengolahan data sensoris, interpretasi spasial (ruang), perhatian, kemampuan berbahasa, dan matematika

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan otak anak

Perkembangan otak terjadi sebagaimana tumbuh kembang anak serta dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan baik lingkungan internal (faktor-faktor yang terdapat dalam diri janin atau anak tersebut), maupun lingkungan eksternal (faktor di luar anak), seperti:

1) Makanan yang dikonsumsi saat ibu mengandung

Setiap ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat bergizi. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk keselamatan ibu namun juga demi kesehatan janin dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika hamil mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Pilihlah makanan yang mampu mengoptimalkan pembentukan otak seperti ikan, telur, bayam dan kacang-kacangan.

2) Stimulasi

Faktor perkembangan otak anak usia dini selanjutnya adalah stimulasi sejak masih dalam kandungan maupun saat anak-anak masa *golden age*. Ketika dalam kandungan, dengarkan berbagai lagu yang menenangkan seperti murotal ayat al-Qur'an, hadroh, musik klasik. Pemberian stimulasi dapat berupa melalui kegiatan bongkar pasang mainan, *puzzle*, menebak huruf, bentuk hingga meminta anak untuk menyelesaikan masalah sederhana.

3) Hubungan antara orang tua dan anak

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak untuk mempelajari dan mengetahui berbagai sesuatu. Oleh karena itu hubungan antara orang tua dan anak harus dijaga sebaik mungkin karena sangat penting bagi perkembangan anak.

4) Faktor lingkungan

Selain berinteraksi dengan orang tua, hubungan anak dan teman bermainnya juga sangat penting. Anak

juga akan menemukan berbagai hal baru ketika mempunyai teman. Semua hal positif akan terjadi saat anak-anak memutuskan untuk berteman dengan orang lain.

5) **Kualitas tidur**

Kualitas tidur anak sangat mempengaruhi perkembangan otak yang sudah terjadi sejak kecil hingga mereka dewasa nanti. Oleh karena itu, pastikan anak memiliki waktu tidur yang berkualitas. Biasakan anak untuk pandai dalam membagi waktu antara bermain dan istirahat.

6) **Kejadian traumatis**

Peristiwa traumatis dapat mengubah struktur fisik otak serta cara berpikir anak-anak. Kejadian traumatis bisa terjadi dalam berbagai hal seperti: pertengkaran dengan teman dan saudara, pelecehan hingga perceraian orang tua. Hal-hal ini merupakan suatu hal yang bisa menyebabkan anak-anak mengalami trauma secara mendalam.

7) **Ibu yang mengalami stress saat kehamilan**

Mengalami stress saat hamil dapat memperlambat perkembangan otak bayi. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak yang dilahirkan dari rahim ibu memiliki tingkat stress tinggi berpeluang mengalami gangguan otak lebih tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu adanya ukuran maupun prinsip Dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa dasar dari riset terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti dalam menjalankan riset. Diantara penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Tyas Rudati (NIM. 3103126) dengan judul “Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak”.
Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini merupakan pendapat dari Muhammad Fauzil Adhim tentang *Positive Parenting* dan Implikasi *Positive Parenting* terhadap pendidikan anak. Keterkaitan *positive parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim terhadap pengasuhan anak adalah apabila anak diasuh dengan kelembutan, penuh kasih sayang dan tanggapan, hingga

perkembangan anak akan menjadi terampil, pandai secara jasmani dan kejiwaan serta berwatak kepemimpinan dalam menempuh kehidupan. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan kasar tanpa kasih sayang, anak akan menjadi penakut, rapuh jiwanya, kasar dan tidak bermoral¹⁹

Relevansi penelitian Eny Tyas Rudati dengan riset yang diteliti oleh penulis, keduanya sama-sama mengkaji tentang pengasuhan anak usia dini. Yang memisahkan adalah dalam riset yang dilakukan oleh Eny Tyas Rudati hanya membahas mengenai konsep *positive parenting* menurut pemikiran Muhammad Fauzil Adhim dan bagaimana keterkaitannya dalam pendidikan anak. Sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai pola pengasuhan anak usia dini berbasis neurosains atau bisa disebut dengan istilah *neuroparenting*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mince Bidora Siahaan (NIM P07524414029) Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Jurusan Kebidanan Medan Prodi D IV Kebidanan dengan Judul “Pengaruh Pola Asuh Berbasis *Hypnoparenting* dan Penyuluhan Status Gizi Pada Ibu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak Balita Di Klinik Sumiariani Medan Johor Tahun 2018”²⁰

Diperoleh kenaikan nilai rata-rata pemahaman ibu sebelum dan sesudah diberi konseling mengenai status gizi anak balita yaitu dari 4,56 naik 7,00. Diperoleh kenaikan nilai rata-rata status gizi anak balita sebelum dan sesudah dilakukan pola pengasuhan berbasis *hypnoparenting* yaitu dari 11,15 menjadi 12,06.

Penerapan *hypnoparenting* dengan pemberian saran terhadap anak dalam situasi *hypnosis* membutuhkan keterampilan dan kepedulian khusus. Berdasarkan observasi bahwa orang tua melaksanakan *hypnoparenting* tidak secara rutin melainkan dilakukan saat orang mengingat hal tersebut. *Hypnoparenting* ini dapat berhasil apabila orang tua atau pengasuh selaras dan komitmen dalam menerapkan penyembuhan secara sabar.

¹⁹ Eny Tyas Rudati, “Konsep Positive Parenting menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak” (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008).

²⁰ Mince Bidora Siahaan, “Pengaruh Pola Asuh Berbasis Hypnoparenting dan Penyuluhan Status Gizi Pada Ibu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak Balita Di Klinik Sumiariani Medan Johor Tahun 2018” (Skripsi, Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan, 2018).

Meskipun anak mudah dipengaruhi, bukan berarti dapat memanipulasi anak seperti yang diinginkan dalam waktu yang singkat tetapi secara bertahap. Berilah anak stimulasi maupun semangat agar anak mampu melakukan hal yang diinginkan tersebut saat memberikan saran.

Relevansi penelitian Mince Bidora Siahaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang pengasuhan (*parenting*). Yang membedakan adalah dalam penelitian Mince Bidora Siahaan tersebut lebih mengarah dampak pola asuh berbasis *hypnoparenting* dan penyuluhan status gizi ibu dan anak balita. Sedangkan riset yang akan dikaji adalah mengenai pengasuhan anak usia dini dalam ajaran Islam berbasis neurosains.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrina Amalia (NIM. 1522406073) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019 dengan judul “Pelaksanaan Program Parenting Di PAUD Mutiara Hati Desa Kaligondang Kecamatan Purbalinga”.²¹

Program *parenting* yang sukses diterapkan di PAUD juga menunjang dalam peningkatan kesertaan orang tua di PAUD Mutiara hati Kaligondang. Dengan edukasi yang diberikan kepada orang tua dan juga dorongan terhadap orang tua untuk mengetahui mengenai pendidikan anak serta menciptakan program parenting menjadi salah satu cara melewati rintangan dalam keikutsertaan orang tua di sekolah seperti, pengetahuan orang tua, guru, keteguhan guru, dan juga sikap orang tua.

Relevansi penelitian Zahrina Amalia dengan riset yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengangkat tema pengasuhan orang tua (*parenting*). Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut lebih berpusat dalam implementasi program parenting di lembaga PAUD. Sedangkan riset yang akan dikaji adalah pola pengasuhan anak usia dini dalam ajaran Islam berbasis neurosains dan tidak melakukan penelitian di lembaga PAUD.

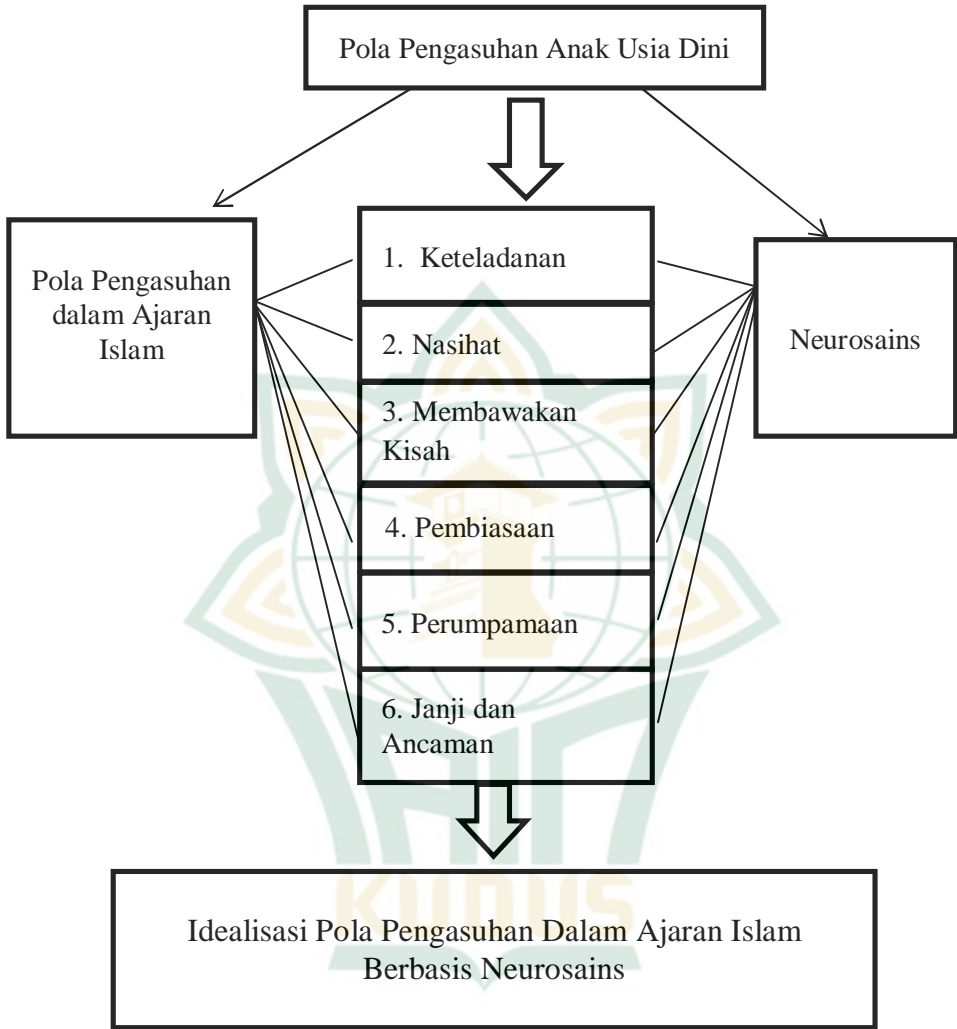
²¹ Zahrina Amalia, “Pelaksanaan Program Parenting Di PAUD Mutiara Hati Desa Kaligondang Kecamatan Purbalinga” (Skripsi, IAIN Purwokerto Purwokerto, 2019).

C. Kerangka Berpikir

Pengasuhan adalah suatu model orang tua dalam memberikan pendidikan, bimbingan, arahan, dalam mencapai jalan kedewasaan hingga membangun kepribadian anak sesuai dengan norma dan nilai-nilai sesuai dengan kehidupan masyarakat. Metode dalam pengasuhan anak meliputi keteladanan, nasihat, membawakan kisah, pembiasaan, perumpamaan, janji dan ancaman. Keenam metode pengasuhan anak tersebut saling berkaitan dengan pola pengasuhan dalam ajaran Islam dan neurosains.

Menurut peneliti sangat ideal jika menerapkan model pola pengasuhan anak berbasis neurosains. Dengan menerapkan pola pengasuhan tersebut orang tua akan mengasuh anak sesuai dengan kondisi otak anak. Model pengasuhan berbasis kinerja otak merupakan pengasuhan yang diterapkan dengan menggunakan tahapan tumbuh kembang otak anak sebagai pemandu untuk merancang kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak. Tujuan praktis adanya pengasuhan berbasis neurosains adalah untuk mengetahui berbagai hal praktis mengenai pertumbuhan dan perkembangan otak anak, mengenal bagian otak yang berkaitan dengan pengasuhan anak, terampil berpikir analitik-kreatif-inovatif dan pandai mengendalikan diri.

Berdasarkan teori tersebut secara sederhana dapat disajikan dalam skema kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.4 Skema Kerangka Berpikir